

PROFIL GAYA BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG

Submit, 29-11-2022 Accepted, 05-05-2023 Publish, 10-05-2023

Ari Rahmat Utama Ardipradja¹, Anggun Widiyani²
STBA YAPARI-ABA Bandung^{1,2}
ari.ardipradja@stba.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil gaya belajar mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang STBA YAPARI-ABA Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan observasi dan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa program studi bahasa Jepang dari 4 tingkat studi yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Hasil penelitian ini adalah pemetaan gaya belajar mahasiswa tingkat 1 hingga tingkat 4. Walaupun kecenderungan gaya belajar setiap dimensi dapat diamati, ada beberapa dimensi dengan responden tanpa kecenderungan menunjukkan jumlah yang dominan. Apabila dilihat dari profil masing-masing tingkat studi responden, kombinasi profilnya berbeda. Tingkat 1 memiliki profil gaya belajar *sensing – visual – reflective – sequential – introverted – inductive*, tingkat 2 memiliki profil gaya belajar *sensing – visual – active – global – extroverted – inductive*, sedangkan tingkat 3 dan tingkat 4 memiliki profil gaya belajar yang sama, yakni *sensing – visual – reflective – global – introverted – deductive*. Simpulan, dari penelitian ini didapatkan profil gaya belajar mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang STBA YAPARI-ABA Bandung berpola *sensing – visual – reflective – global – introverted – inductive*.

Kata Kunci : Gaya Belajar, Mahasiswa Bahasa Jepang, Profil

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the learning style profile of students of the STBA YAPARI-ABA Japanese Language Studies Program in Bandung. The method used in this study is a qualitative descriptive method with observation and questionnaires as data collection instruments. The number of respondents in this study were 100 Japanese language study program students from 4 levels of study who were selected by random sampling technique. The results of this study are the mapping of student learning styles from level 1 to level 4. Although the tendency for learning styles in each dimension can be observed, there are several dimensions with respondents without a tendency showing a dominant number. When viewed from the profile of each respondent's study level, the profile combination is different. Level 1 has a learning style profile *sensing - visual - reflective - sequential - introverted - inductive*, level 2 has a learning style profile *sensing - visual - active - global - extroverted - inductive*, while levels 3 and level 4 have the same learning style profile, namely *sensing – visual – reflective – global – introverted – deductive*. In conclusion, from this study, the learning style profiles of students of the STBA YAPARI-ABA Bandung Japanese Language Study

Program obtained a sensing – visual – reflective – global – introverted – inductive pattern.

Keywords: Learning Style, Japanese Language Students, Profile

PENDAHULUAN

Pesatnya pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pemelajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun. Pada hasil survei The Japan Foundation tahun 2018 (The Japan Foundation, 2020), Indonesia menduduki peringkat ke-2 di dunia dan pertama di kawasan Asia Tenggara dalam kategori jumlah pemelajar bahasa Jepang yaitu sebanyak 745.125 orang. Jumlah ini telah meningkat sekitar 105% dari tahun 2015 yaitu sebanyak 709.479 orang. Berdasarkan hasil survei tersebut, sebanyak 95,3% pemelajar bahasa Jepang di Indonesia berada pada level pendidikan primer dan sekunder, 3,6% pada level pendidikan tinggi dan 1,1% pada level non-akademik.

Berhasilnya suatu pembelajaran bahasa asing tergantung pada tercapai atau tidaknya capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kesuksesan pencapaian tujuan belajar tersebut, salah satunya adalah *learning style* atau gaya belajar. Gaya belajar secara umum merupakan suatu pendekatan, atau cara yang dipakai seseorang dalam belajar. Berbeda dengan strategi belajar yang sangat berhubungan dengan metode pemecahan masalah, gaya belajar memiliki sifat yang relatif menetap dan personal. Strategi belajar adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh pemelajar untuk mendapatkan, mengerti dan memahami pengetahuan, atau mendapatkan tujuan pembelajarannya (Sampelolo & Atmowardoyo, 2016). Gaya belajar dapat diamati dari kecerdasan majemuknya dan apa yang dominan dari kecerdasan-kecerdasan tersebut. Dosen sebagai pengajar sebaiknya mengetahui pentingnya gaya belajar agar proses pembelajaran di kelas menjadi efektif. Sebaliknya, apabila terdapat ketidakpahaman dalam hal gaya belajar mahasiswa berdampak pada prestasi belajar mahasiswa yang tidak sesuai dengan taraf kemampuan intelegensinya, dan ini sangat merugikan mahasiswa (Papilaya & Huliselan, 2016). Gaya belajar dapat digunakan sebagai bagian dari *needs analysis*, yaitu analisis mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh pemelajar dalam mempelajari bahasa Jepang.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan membantu pemelajar dalam memberikan dampak positif terhadap mahasiswa, seperti dalam penelitian Hasanudin & Fitriainingsih (2019). Penelitian ini meneliti mengenai gaya belajar mahasiswa pada pembelajaran *flipped classroom*, dan menghasilkan beberapa dampak positif yaitu (1) materi pembelajaran dalam bentuk video menumbuhkan motivasi mahasiswa, (2) mahasiswa menikmati waktu luangnya, (3) mahasiswa dapat merespon pertanyaan dengan lebih baik dan menikmati proses pembelajaran, (4) timbulnya sikap saling menghargai pendapat antar-mahasiswa, dan (5) materi kemampuan membaca dapat lebih dimaknai mahasiswa dengan lebih komprehensif (Hasanudin & Fitriainingsih, 2019).

Felder telah membagi jenis gaya belajar ke dalam 4 dimensi, yaitu *Sensing Style & Intuitive Style*, *Visual Style & Verbal Style*, *Active Style & Reflective Style*, dan *Sequential Style & Global Style* (El-Hmoudova, 2015; Omar et al., 2015). Adapun satu dimensi lain yaitu *inductive style* dan *deductive style* yang tetap digunakan dalam penelitian ini, merupakan dimensi yang diabaikan Felder karena alasan pengalaman pembelajaran pedagogis (Şeneler & Petrie, 2018)

Sensing style & intuitive style mencakup aspek kognitif dan eksekutif. *Sensing style* memiliki karakteristik di antaranya konkret dan metodik; menyukai data, fakta dan eksperimen; lebih sabar dengan hal-hal detail dan tidak menyukai komplikasi; mengandalkan memorisasi sebagai strategi belajar, memilih belajar dengan nyaman dan mengikuti aturan dan prosedur standar; berhati-hati, namun lamban; praktis, terstruktur dan cenderung memiliki tujuan belajar yang jelas. *Intuitive style* memiliki karakteristik di antaranya abstrak dan imajinatif; menyukai teori, prinsip dan konsep; tidak menyukai hal-hal detail dan menyukai komplikasi; menyukai variasi, tidak menyukai pengulangan, cenderung untuk menerima konsep baru dan hal-hal di luar aturan; cepat, namun kurang berhati-hati; dapat belajar sendiri dengan penyesuaian terhadap cara mengajar pengajar; cenderung mudah menerima informasi mengenai sintaksis, semantik, linguistik dan budaya (El-Hmoudova, 2015; Omar et al., 2015).

Dimensi *visual style* dan *verbal style* merupakan aspek fisiologis. *Visual style* memiliki karakteristik cenderung menyukai informasi yang disajikan secara visual, dan lebih menyukai data yang konkret. *Verbal style* memiliki kecenderungan menyukai informasi yang disajikan secara verbal (ucapan dan tulisan), dan lebih menyukai data yang abstrak (El-Hmoudova, 2015; Omar et al., 2015).

Aspek dalam dimensi ini adalah aspek afektif dan kognitif. Pemelajar *active style* memiliki karakteristik di antaranya belajar lebih baik dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara fisik; belajar melalui pengalaman secara konkret; dan memiliki kecenderungan ke arah melakukan. *Reflective style* memiliki karakteristik di antaranya belajar lebih baik dalam situasi yang memberikan mereka kesempatan untuk berpikir; belajar melalui pengkajian konsep; memiliki kecenderungan ke arah refleksi, melihat, dan mendengarkan (El-Hmoudova, 2015; Omar et al., 2015).

Pada dimensi *sequential style* dan *global style*, pemelajar dengan *sequential style* memiliki karakteristik pemahaman per bagian materi; dapat memahami bagian yang belum komplet namun lemah dalam konteks secara luas, keseluruhan pengetahuannya dan hubungan interdisipliner; lebih banyak menggunakan otak kiri; lebih baik dalam pembelajaran struktur gramatikal dan analisis kontrastif; cenderung pada analisis gramatikal dan analisis kata atau kalimat. Pemelajar dengan *global style* memiliki karakteristik pemahaman materi secara holistik; lemah dalam tugas dan tes sampai mereka mendapatkan gambaran secara keseluruhan, namun dapat melihat keterhubungan interdisipliner; lebih banyak menggunakan otak kanan; lebih baik dalam pembelajaran intonasi dan ritma; cenderung pada menebak kata dan mencari ide utama (El-Hmoudova, 2015; Omar et al., 2015).

Gaya belajar *inductive style* dan *deductive style* termasuk dalam aspek kognitif. Pemelajar dengan *inductive style* cenderung berpikir mulai dari hal-hal yang lebih khusus ke hal-hal yang lebih umum. Umumnya, pemelajar dengan gaya belajar ini akan melakukan progresi alasan dari hasil observasi, pengukuran, atau data, menuju kesimpulan secara general. Sebaliknya, pemelajar dengan *deductive style* cenderung berpikir dari hal-hal yang umum, lalu dipecah menjadi hal-hal yang lebih spesifik (Kahyalar Gürsoy, 2015).

Dimensi lainnya yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah dimensi personal yang terdiri atas *extroverted* dan *intverted style* (disebut juga *extraversion* dan *introversion style*) yang diajukan oleh Myers-Biggs (Asrifan, 2015). *Extroverted style* memiliki karakteristik di antaranya bekerja dalam kelompok dan menikmati interaksi dengan pemelajar lain; memiliki tujuan sosial; menyukai aktivitas seperti *role-play*, percakapan dan aktivitas lainnya yang

melibatkan sosial; cenderung terlihat aktif. *Introverted style* memiliki karakteristik di antaranya bekerja sendiri atau dengan beberapa teman yang akrab; memiliki tujuan personal; menikmati aktivitas seperti membaca buku, mengerjakan tugas, diskusi terbatas, dan sebagainya yang kurang melibatkan sosial; cenderung terlihat pasif (Wahyuni et al., 2022).

Dari uraian diatas, mengingat gaya belajar merupakan salah satu bagian dari keberhasilan proses pembelajaran, peneliti merasa perlu menelisik lebih jauh bagaimana gambaran profil gaya belajar mahasiswa program studi bahasa Jepang, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil gaya belajar mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang STBA YAPARI-ABA Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang semester 1, 3, 5 dan 7 yang berjumlah 100 orang, dipilih dengan teknik *random sampling*, namun jumlah mahasiswa ditentukan sebanyak 25 orang per tingkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil gaya belajar mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang STBA YAPARI-ABA Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kuesioner dan pedoman observasi sebagai instrumen pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu studi pendahuluan, penyusunan instrumen penelitian, pengambilan data dan kategorisasi data. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 21 hingga 25 November 2022 melalui kuesioner dengan *platform* Google Form dan observasi di kelas. Kuesioner berbentuk skala sikap yang berjumlah 22 *item* pertanyaan. Skala sikap terdiri atas 20 *item* pertanyaan dengan klasifikasi: (1) *item* nomor 1 sampai 3 merupakan indikator *sensing style* (Sn), (2) *item* nomor 4 sampai 6 merupakan indikator *intuitive style* (It), (3) *item* nomor 7 merupakan indikator *visual style* (Vi), (4) *item* nomor 8 merupakan indikator *verbal style* (Ve), (5) *item* nomor 9 merupakan indikator *active style* (At), (6) *item* nomor 10 merupakan indikator *reflective style* (Rf), (7) *item* nomor 11 sampai 13 merupakan indikator *sequential style* (Sq), (8) *item* nomor 14 sampai 16 merupakan indikator *global style* (Gb), (9) *item* nomor 17 sampai 18 merupakan indikator *extroverted style* (Ex), (10) *item* nomor 19 sampai 20 merupakan indikator *introverted style* (In), (11) *item* nomor 21 merupakan indikator *inductive style* (Id), dan (12) *item* nomor 22 merupakan indikator *deductive style* (Dd).

Setiap gaya belajar tersebut terbagi dalam enam dimensi, setiap dimensi terdiri atas dua gaya belajar yang karakteristiknya saling berlawanan. Dimensi 1 terdiri atas Sn dan It, dimensi 2 terdiri atas Vi dan Ve, dimensi 3 terdiri atas At dan Rf, dimensi 4 terdiri atas Sq dan Gb, dimensi 5 terdiri atas Ex dan In, dan dimensi 6 terdiri atas Id dan Dd. Observasi dilakukan untuk melihat kecenderungan-kecenderungan dari sikap-sikap yang muncul pada pembelajaran di kelas.

Data dari hasil kuesioner dipilah berdasarkan kategorisasi masing-masing dimensi gaya belajar, lalu dibuat pemetaan berdasarkan masing-masing tingkat. Tingkat 1 (semester I) diberi label 1N, tingkat 2 (semester 3) diberi label 2N, tingkat 3 (semester 5) diberi label 3N dan tingkat 4 (semester 7) diberi label 4N. Hasil observasi akan digunakan sebagai data tambahan dalam menganalisis data kuesioner. Setelah itu, dianalisis secara keseluruhan untuk mendapatkan profil yang utuh.

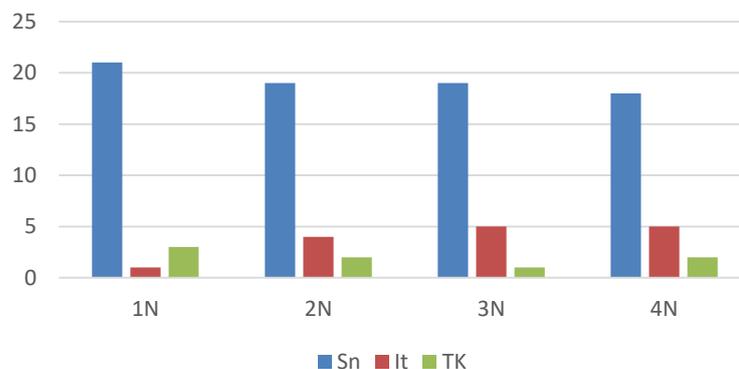
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap item soal diberikan empat opsi yaitu (1) *tidak setuju (TS)* yang bernilai skor 0, (2) *kurang setuju (KS)* yang bernilai skor 0, (3) *setuju (S)* yang bernilai skor 3, dan (4) *sangat setuju (SS)* yang bernilai skor 4. Setelah itu, skor yang paling besar jumlahnya dalam satu dimensi menandakan kecenderungan (dominan) suatu gaya belajar. Beberapa responden memiliki skor sama dalam satu dimensi gaya belajar, artinya dianggap tidak memiliki kecenderungan (TK). Pada tabel berikut ditampilkan jumlah mahasiswa yang dominan dan yang tidak memiliki kecenderungan, dipisahkan menurut tingkatan studinya. Angka yang dicetak tebal adalah gaya belajar yang dominan, sedangkan angka yang dicetak miring merupakan jumlah dari TK yang seimbang atau lebih besar dari angka gaya belajar dominan.

Tabel 1. Hasil Kecenderungan Skala Sikap

Responden (n=100)	Kecenderungan Gaya Belajar (dalam persentase)																	
	Dimensi 1			Dimensi 2			Dimensi 3			Dimensi 4			Dimensi 5			Dimensi 6		
	Sn	It	TK	Vi	Ve	TK	At	Rf	TK	Sq	Gb	TK	Ex	In	TK	Id	Dd	TK
1N	21	1	3	11	3	<i>11</i>	6	12	7	10	9	6	9	11	5	10	5	<i>10</i>
2N	19	4	2	13	6	6	6	4	<i>15</i>	7	9	9	12	11	2	7	3	<i>15</i>
3N	19	5	1	9	6	<i>10</i>	7	8	<i>10</i>	7	10	8	5	17	3	4	5	<i>16</i>
4N	18	5	2	10	5	<i>10</i>	2	10	<i>13</i>	7	10	8	7	12	6	2	3	<i>20</i>
Persentase	77	15	8	43	20	<i>37</i>	21	34	<i>45</i>	31	38	31	33	51	16	23	16	<i>61</i>

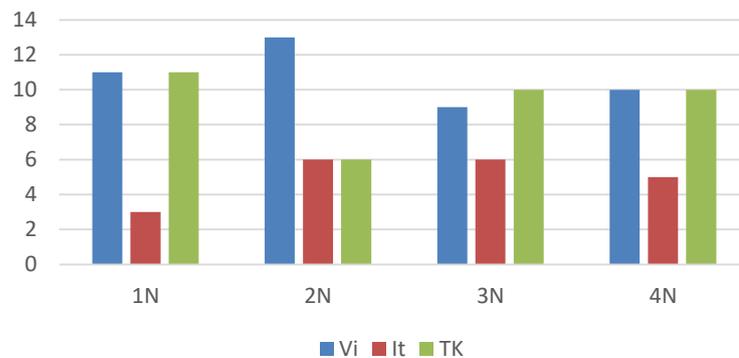
Pada dimensi 1 terkait *sensing style* dan *intuitive style*, seluruh tingkat memiliki kecenderungan ke arah *sensing style* sebanyak total 77%, 15% kecenderungan ke arah *intuitive style*, dan tidak memiliki kecenderungan sebanyak 8%. Dari hasil observasi, hampir seluruh responden dari tingkat 1 hingga tingkat 4 cenderung lebih nyaman dengan hal-hal yang konkret, misalnya diperlihatkan foto ketika menjelaskan budaya yang ada di Jepang, dibandingkan dengan cerita yang mengharuskan mahasiswa untuk membayangkan situasinya. Selain itu, ada kecenderungan menggunakan metode menghafal baik dalam presentasi maupun *role play*. Hanya sedikit responden yang melakukan pengembangan pada materi presentasi atau *role play* yang dimainkan. Gejala lain yang teramati adalah pengerjaan tugas yang selalu mendekati tenggat waktu, namun tugas sudah tersusun dengan baik dan rapi. Walaupun secara usia mahasiswa ada dalam golongan dewasa awal dan seharusnya dapat melakukan pemikiran-pemikiran yang lebih abstrak, gaya belajar *sensing style* merupakan gaya belajar yang dipilih sebagian besar responden. Berikut grafik yang menunjukkan komposisi gaya belajar pada dimensi 1.



Gambar 1
Grafik Dimensi 1: Sensing Style & Intuitive Style

Profil gaya belajar dalam dimensi ini, serupa dengan profil gaya belajar dalam dimensi yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Lawing & Nurhadi, (2018) pada mahasiswa program studi pendidikan kimia, juga dengan penelitian Derkach (2019) pada mahasiswa program studi industri farmasi, dengan dominasi gaya belajar *sensing style* atas *intuitive style*. Melihat hasil dari ketiga penelitian ini, maka diasumsikan bahwa kecenderungan gaya belajar *sensing style* yang dominan dikarenakan usia mahasiswa yang umumnya berusia 18 tahun ke atas. Manusia yang tergolong dewasa lebih banyak menggunakan logika dengan pemikiran-pemikiran yang matang dan terarah, sesuai dengan preferensi pada *sensing style* (Putri, 2018).

Pada dimensi kedua terkait dengan *visual style* dan *verbal style*, seluruh tingkat berkecenderungan pada *visual style* sebesar 43%, dibandingkan dengan *verbal style* sebesar 20%. Responden yang tidak memiliki kecenderungan pada dimensi ini cukup besar, yaitu 37%. Dari hasil observasi, sebagian besar responden dari tingkat 1 hingga tingkat 4 cenderung lebih antusias dengan media visual, terutama media audio-visual. Kondisi kelas kurang antusias pada mata kuliah yang menggunakan metode ceramah, namun hasil kerja responden tetap dianggap baik. Jumlah besar pada responden yang tidak memiliki kecenderungan mencerminkan bahwa responden dapat beradaptasi dengan media pembelajaran yang digunakan pengajar, baik berupa tulisan atau ucapan, maupun visual. Secara umum, hasil ini bersinergi dengan hasil pada dimensi 1, di mana *sensing style* dan *visual style* sama-sama menyukai data yang lebih konkret. Berikut grafik yang menunjukkan komposisi gaya belajar pada dimensi 2.

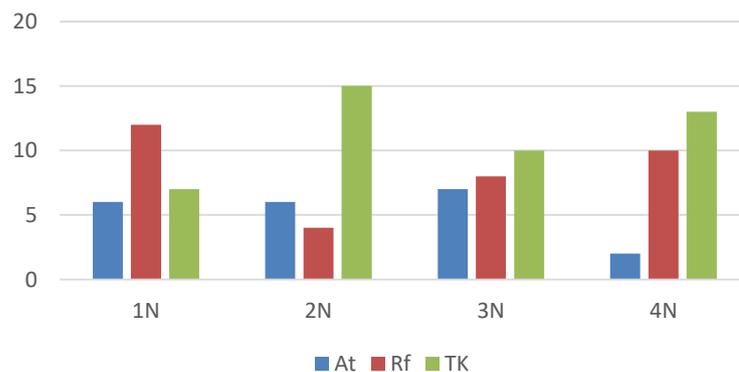


Gambar 4
Grafik Dimensi 2: *Visual Style & Verbal Style*

Profil gaya belajar dalam dimensi ini, juga serupa dengan profil gaya belajar dalam dimensi yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Lawing & Nurhadi, (2018) dan Derkach (2019), dengan dominasi gaya belajar *visual style* atas *verbal style*. Melihat hasil dari ketiga penelitian ini, maka diasumsikan kecenderungan gaya belajar *verbal style* yang dominan dikarenakan kecenderungan generasi mahasiswa pada ketiga penelitian ini merupakan *digital native*, artinya mereka lahir pada era teknologi digital yang banyak menggunakan teknologi visual dalam memberikan informasi (Hasmawati et al., 2020).

Pada dimensi ketiga terkait *active style* dan *reflective style*, kecenderungan gaya belajar pada tiap tingkat lebih variatif. Tingkat 1, 3 dan 4 lebih kepada *reflective style*, sedangkan tingkat 2 lebih cenderung kepada *active style*. Meskipun demikian, responden tanpa kecenderungan di tingkat 2, 3, dan 4 melebihi jumlah gaya belajar yang dominan. Bahkan secara keseluruhan, responden tanpa kecenderungan menduduki porsi terbesar dalam dimensi ini,

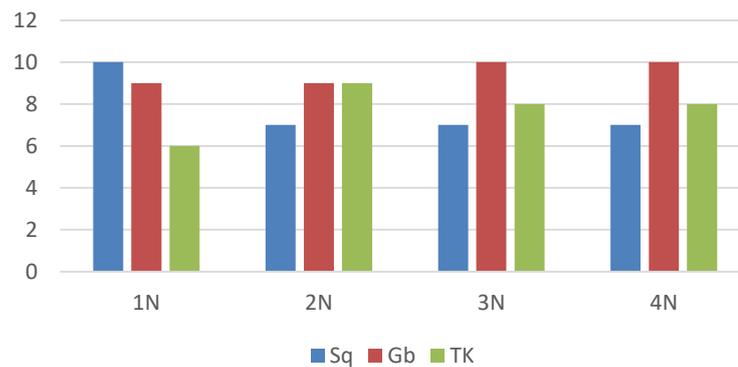
yakni 45%, sedangkan *reflective style* sebanyak 34% dan *active style* sebanyak 21%. Dari hasil observasi, sedikit sekali responden yang melibatkan diri secara fisik dalam pembelajaran di kelas. Hal ini diasumsikan karena mata kuliah yang dalam pembelajarannya melibatkan aktivitas fisik hanya sedikit. Dalam semester ganjil, tingkat 1,2 dan 3 mengontak mata kuliah dalam kelompok *kaiwa* (percakapan) sehingga dapat mempraktekkan *role play*. Namun pada tingkat 4, hanya mata kuliah pilihan Course Design yang memungkinkan responden untuk terlibat dalam aktivitas secara fisik di kelas. Dengan melihat hasil dari perbandingan kedua gaya belajar pada dimensi ini, maka kecenderungan dominan adalah *reflective style*. Berikut grafik yang menunjukkan komposisi gaya belajar pada dimensi 3.



Grafik Dimensi 3: Active Style & Reflective Style

Profil gaya belajar dalam dimensi ini, juga serupa dengan profil gaya belajar dalam dimensi yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Lawing & Nurhadi, (2018) dan Derkach (2019), dengan dominasi gaya belajar *active style* atas *reflective style*. Melihat hasil dari ketiga penelitian ini, maka diasumsikan kecenderungan gaya belajar *active style* yang dominan dikarenakan kecenderungan generasi *digital native* memiliki kecenderungan lebih menyukai hal-hal yang konkret dan melibatkan diri mereka dibandingkan generasi-generasi sebelum era digital (Hasmawati et al., 2020).

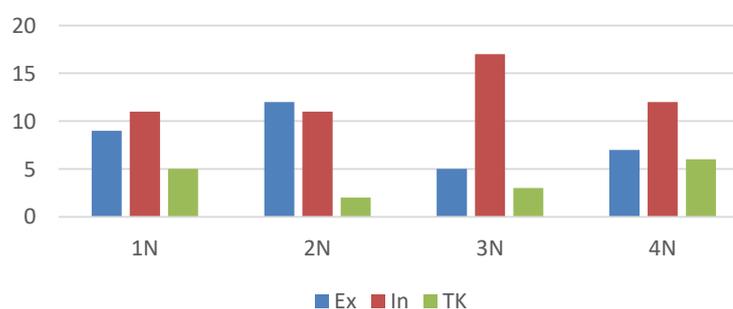
Pada dimensi keempat terkait dengan *sequential style* dan *global style*, sebagian besar responden memiliki kecenderungan ke arah *global style* sebanyak 38%, sementara sebagian lainnya memiliki kecenderungan pada *sequential style* sebanyak 31% dan responden tanpa kecenderungan sebanyak 31%. Responden tingkat 1 mayoritas *sequential style*, sedangkan responden tingkat 2, 3 dan 4 mayoritas berkecenderungan *global style*. Dari hasil observasi, responden tingkat 1 lebih memahami materi apabila disajikan dalam bagian-bagian kecil, sementara responden tingkat 2, 3, dan 4 lebih antusias apabila materi ajar dijelaskan secara menyeluruh hingga terbentuk gambaran secara utuh. Misalnya dalam memahami polisemi yang bermakna "naik" dalam bahasa Jepang, tercermin dalam beberapa kosa kata seperti *agaru*, *noboru*, *fueru* dan lainnya. Sebagian besar responden tingkat 1 cukup diberikan pemahaman makna per kata dengan kalimat yang sesuai, sudah langsung dapat memahami. Sedangkan mayoritas responden tingkat 2, 3 dan 4 harus dijelaskan dahulu seluruh kosa kata yang mengandung makna "naik" tersebut, baru dapat mengerti dalam kalimat seperti apa, verba mana yang tepat untuk dipakai. Berikut grafik yang menunjukkan komposisi gaya belajar pada dimensi 4.



Grafik Dimensi 4: Sequential Style & Global Style

Profil gaya belajar yang dominan yaitu *global style* dalam dimensi ini, berbeda dengan profil gaya belajar dalam dimensi yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Lawing & Nurhadi, (2018) dan Derkach (2019), dengan dominasi gaya belajar *sequential style* atas *global style*. Penyebab perbedaan profil gaya belajar pada dimensi ini belum dapat diidentifikasi secara empirik.

Pada dimensi kelima terkait *extroverted style* dan *introverted style*, sebagian besar responden memiliki kecenderungan ke arah *introverted style* sebanyak 51%. Hal ini tampak terutama pada responden tingkat 1, 3 dan 4. Responden dengan *extroverted style* sebanyak 31%, dan didominasi oleh responden tingkat 2, sedangkan responden tanpa kecenderungan sebanyak 16%. Dari hasil observasi, responden tingkat 1, 3 dan 4 umumnya lebih banyak yang pendiam, banyak belajar sendiri, dan memiliki performa yang baik walaupun agak sulit bekerja dalam kelompok, sedangkan responden tingkat 2 memunculkan performa yang baik apabila bekerja dalam kelompok. Di luar kelas, responden tingkat 2 lebih banyak berkumpul di tempat yang terbuka untuk mengerjakan tugas, sedangkan responden tingkat 1, 3 dan 4 lebih banyak mengerjakan tugas di rumah masing-masing atau di perpustakaan. Berikut grafik yang menunjukkan komposisi gaya belajar pada dimensi 5.

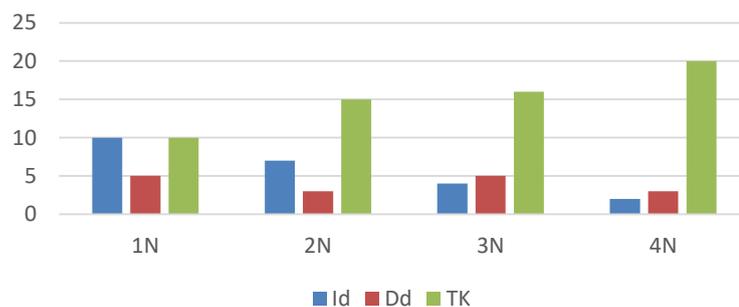


Grafik Dimensi 5: Extroverted Style & Introverted Style

Profil gaya belajar yang dominan yaitu *introverted style* dalam dimensi ini, berbeda dengan profil gaya belajar dalam dimensi yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2022) pada pemelajar bahasa Inggris dalam kemampuan berbicara, juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mofrad, 2017) yang menunjukkan pemelajar dengan *ekstroverted style* lebih dominan dan

menunjukkan performa lebih baik. Penyebab perbedaan profil gaya belajar pada dimensi ini belum dapat diidentifikasi secara empirik.

Pada dimensi keenam terkait *inductive style* dan *deductive style*, persentase dominan ada pada responden tanpa kecenderungan sebanyak 61%. Dari sisanya, responden dengan *inductive style* berjumlah 23%, lebih banyak dari *deductive style* yang berjumlah 16%. Responden tanpa kecenderungan juga dominan pada setiap tingkat. Sementara itu, *inductive style* banyak terdapat pada tingkat 1 dan 2, sementara *deductive style* lebih banyak terdapat pada tingkat 3 dan 4. Dari hasil observasi, indikator pada dimensi ini termasuk yang sulit untuk diamati, karena hampir seluruh responden tidak menunjukkan perbedaan dalam aktivitas di kelas. Tanda-tanda pemikiran secara induktif atau deduktif hanya teramati dari responden yang sering bertanya di kelas, sehingga hanya beberapa responden yang tertandai dari aktivitasnya di kelas.



Gambar 6
Grafik Dimensi 6: Inductive Style & Deductive Style

Dominannya pemelajar tanpa kecenderungan pada dimensi ini sesuai dengan pendapat Felder bahwa *inductive style* dan *deductive style* sebaiknya lebih dijadikan pengalaman belajar daripada diajukan sebagai referensi gaya belajar. (Kahyalar Gürsoy, 2016).

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data dari responden, terwujud profil gaya belajar dari mahasiswa Prodi Bahasa Jepang STBA YAPARI-ABA Bandung secara keseluruhan adalah *sensing – visual – reflective – global – introverted – inductive*. Masing-masing tingkat memiliki kombinasi yang berbeda. Tingkat 1 memiliki profil gaya belajar *sensing – visual – reflective – sequential – introverted – inductive*, tingkat 2 memiliki profil gaya belajar *sensing – visual – active – global – extroverted – inductive*, sedangkan tingkat 3 dan tingkat 4 memiliki profil gaya belajar yang sama, yakni *sensing – visual – reflective – global – introverted – deductive*.

Penelitian ini hanya memberikan deskripsi mengenai profil gaya belajar. Dalam pengembangan berikutnya, disarankan untuk melakukan pengembangan instrumen pengambilan data agar data dapat digali lebih banyak. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai sinkronisasi gaya belajar mahasiswa dan gaya mengajar dosen, hambatan-hambatan serta dampaknya, dan strategi pemanfaatan gaya belajar untuk efektivitas dan efisiensi proses perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrifan, A. (2015). Analysis of English Students' Learning Style in Bilingual Class. *International Journal of Literature and Arts*, 3(4), 34. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20150304.11>
- Derkach, T. M. (2019). Progress in Chemistry Studies For Students of Industrial Pharmacy Speciality with Different Learning Styles. *Orbital*, 11(3), 219–227. <https://doi.org/10.17807/orbital.v11i3.1395>
- El-Hmoudova, D. (2015). Assessment of Individual Learning Style Preferences with Respect to the Key Language Competences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 40–48. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.01.086>
- Hasanudin, C., & Fitriyaningsih, A. (2019). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Flipped Classroom. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 6(1). <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Hasmawati, F., Samiha, Y. T., & Anshari, M. (2020). Understanding Nomophobia Among Digital Natives: Characteristics and Challenges. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 122–131. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.13.22>
- Kahyalar Gürsoy, S. (2015). Foreign Language Anxiety Among Efl University Students and Their Deductive/Inductive Learning Style Preferences. *International Journal of Language Academy*, 4, 17–19. <https://doi.org/10.18033/ijla.363>
- Kahyalar Gürsoy, S. (2016). Foreign Language Anxiety Among Efl University Students and Their Deductive/Inductive Learning Style Preferences. *International Journal of Language Academy*, 4(10), 72–72. <https://doi.org/10.18033/ijla.363>
- Lawing, O., & Nurhadi, M. (2018). Analisis Miskonsepsi Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Kimia tentang Ikatan Kimia Berdasarkan Gaya Belajar Felder-Silverman. In *Pros. Semnas KPK* (Vol. 1).
- Mofrad, E. Z. (2017). Enhancing EFL Learners' Writing Capability in a Blended Learning Environment: The Effects of Learning Styles. *International Journal of English Language and Translation Studies*, 05(03), 201–209. www.eltsjournal.org
- Omar, N., Mohamad, M. M., & Paimin, A. N. (2015). Peer-review Under Responsibility of Faculty of Technical and Vocational Education Dimension of Learning Styles and Students' Academic Achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 204, 172–182. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.130>
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56–63. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Sampelolo, R., & Atmowardoyo, H. (2016). Learning Strategies and Styles of a Part Time Job Student With Good Achievement (A Case Study of a Successful Part Time Job EFL Learner). *ELT Worldwide*, 3(1), 92–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/eltww.v3i1.1883>

- Şeneler, Ç., & Petrie, H. (2018). Adaptation of The Felder-Soloman Index of Learning Styles (Ils) Into Turkish and An Assessment of Its Measurement Quality. *Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 711–736. <https://doi.org/10.16953/deusosbil.332763>
- Survey Report On Japanese-Language Education Abroad 2018*. (N.D.).
- Wahyuni, K., Zait Sofia, N., Fadhillah, M., & Taufik Ihsan, M. (2022). The Differences Between Introvert and Extrovert Students On Their Speaking Performance. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya*, 1(2), 70–79. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>